

BAB III

PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID AGUNG MANONJAYA TAHUN 1889-2010

Perkembangan arsitektur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010 dapat dianalisis secara lebih dalam menggunakan teori arsitektur yang dikemukakan oleh Marcus Pollio Vitruvius yang menggunakan tiga konsep utama, diantaranya yaitu *firmitas* (kekuatan dan kekokohan struktur dalam bangunan), *utilitas* (fungsi dan kegunaan bangunan bagi penggunanya), dan *venustas* (keindahan dan nilai estetika bangunan). Dengan ketiga konsep utama ini dapat menjadi pisau dalam melakukan analisis serta dalam mengkaji setiap ornamen dan elemen arsitektur Masjid Agung Manonjaya yang dimulai dari pembangunan menara pada tahun 1889 hingga proses pemugaran pasca gempa bumi tahun 2010.

3.1 Arsitektur Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010

3.1.1 Ornamen Dan Elemen Arsitektur Masjid Agung Manonjaya

Ornamen dan elemen masjid adalah sebuah hiasan yang berada pada suatu elemen sebuah bangunan baik yang ditempelkan maupun yang menyatu langsung dengan elemen bangunan itu sendiri, ornamen juga bisa ditata secara terencana baik di dalam ruangan sebuah bangunan maupun diluar ruangan sebuah bangunan.⁴⁹

3.1.1.1 Atap

Atap adalah bagian terpenting dalam sebuah bangunan, atap mempunyai ornamen baik dalam segi fungsi ataupun gaya bangunan.⁵⁰ Atap dari sebuah masjid adalah hal yang paling terlihat perbedaannya dibandingkan dengan bagian-bagian arsitektur yang lain dan bentuk atap masjid berbeda-beda di Indonesia. Masyarakat biasanya melihat atap masjid yang sangat kental yang bisa memperlihatkan gaya arsitektur didaerah tertentu. Di Indonesia memiliki

⁴⁹ Bambang Supriyadi. Kajian Ornamen Pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*. Vol 7, no 2 2008: hlm. 106.

⁵⁰ Muhammad Rayhan, et al. Identifikasi Karakter Desain Atap Bangunan Gaya Arsitektur *Indische Empire* Masa Kolonial Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Rekayasa, Teknologi, Dan Sains*, Vol 8, no 1 Januari, 2024: hlm 675.

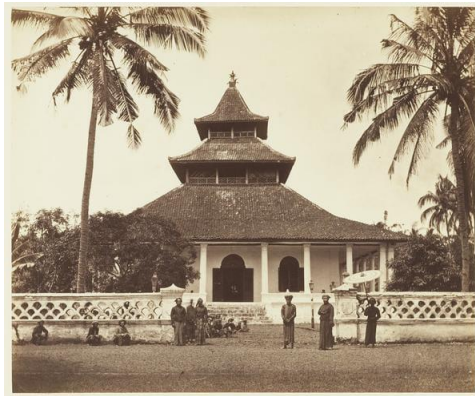
sebuah ciri khas arsitektur masjid yaitu atap tumpang, atap tumpang ini mempunyai ciri khas bentuk atap yang bertingkat 2, 3, maupun 4 yang semakin ke atas semakin mengecil yang diakhiri sebuah kemuncak yang pada tiap daerah tidak sama bentuknya dan tiap daerah memiliki ciri khas atap masing-masing yang berbeda-beda.⁵¹

Atap Masjid Agung Manonjaya yaitu tumpang bersusun tiga serta diantara tingkatan tersebut ada jendela kaca dengan bagian puncaknya berbentuk kerucut. Atap ditopang oleh tiang-tiang yang ada pada bangunan dan menggunakan genteng berwarna hijau serta pada bagian ujung atap terdapat lisplank yang dihiasi dengan pinggir awan dan dibagian puncak atapnya dihiasi dengan mustaka berupa bunga teratai beserta dengan kelopaknya.⁵²

Atap Masjid Agung Manonjaya masih mempertahankan keasliannya tidak ada perubahan bisa dilihat pada gambar arsitektur awal Masjid Agung Manonjaya, hanya saja adanya penambahan atap untuk pembangunan serambi yaitu pada tahun 1889 dengan atap tumpang dua yang dapat memperkuat dan memperindah bangunan masjid serta perubahan warna dalam bangunan genteng yang terjadi pada tahun 1900 yang menjadi salah satu perubahan yang paling mudah disadari oleh siapapun yang melihatnya, namun pada 2010 adanya perbaikan pada atap masjid yang diakibatkan bencana gempa bumi, pada saat awal pembangunan Masjid Agung Manonjaya menggunakan genteng berwarna merah kecoklatan yang sesuai dengan bahan material bangunan pada saat itu sedangkan untuk sekarang genteng Masjid Agung Manonjaya berwarna hijau yang melambangkan sebuah simbol identitas keIslaman.

⁵¹ Bambang Sakti W. A. Arsitektur Atap Masjid di Kalimantan Selatan. *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol 21 no 2. 2001: hlm. 72.

⁵² Sri Sugiyanti, et al. *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat. 1999. hlm. 108.



1880



2010

Gambar. 3.1 Atap tumpang tiga Masjid Agung Manonjaya sekitar tahun 1880 dan 2010

Sumber: Digital Collection Leiden University dan Dokumentasi pribadi

3.1.1.2 Menara

Menara masjid merupakan sebuah media atau tempat mengumandangkan adzan sebelum adanya pengeras suara di zaman modern seperti sekarang ini, hal ini berhasil karena dapat memancarkan gelombang suara adzan yang lebih jauh. Kata menara berasal dari bahasa *Arab* yaitu *manarah* yang mempunyai arti tempat menaruh yang berarti api atau cahaya yang memiliki fungsi sebagai penerangan (mercusuar) atau bisa disebut juga *Al-Manar*, dalam perkembangannya menara mempunyai fungsi lain sebagai tempat mengumandangkan adzan yang hakikatnya memberi penerangan bahwa seruan atau panggilan solat telah tiba.⁵³

Masjid Agung Manonjaya mempunyai dua menara, menara ini berada di bagian selatan dan utara dibagian depan serambi timur. Serambi timur dan menara ini tersambung dengan anjungan penampil atau bagian depan masjid. Menara Masjid Agung Manonjaya memiliki tinggi pondasi dari permukaan tanah yaitu 1 meter yang mempunyai fungsi sebagai dasar dari bangunan menara yang memiliki bentuk segi delapan. Lantai menara mempunyai isi genteng merah dan mempunyai bentuk yang sama seperti dengan pondasi.

⁵³ Nur Said. *Filosofi Menara Kudus Pesan Damai Untuk Dunia*. Kudus: Brillian Media Utama. 2013. hlm. 21-22.

Menara Masjid Agung Manonjaya mempunyai dua tingkat, di lantai pertama terdapat sebuah pintu masuk ke menara yang berukuran 2,26 x 1,20 m dan pintu menara berjenis pintu berdaun dua. Keberadaan letak pintu utara dan selatan yaitu saling berhadapan dan terhubung dengan sebuah koridor masjid, menara Masjid Agung Manonjaya mempunyai 12 jendela dengan tiap menara mempunyai enam jendela pada masing-masing menara. Menara ini mempunyai ciri khas yaitu ciri khas arsitektur Eropa dengan bentuk jendela persegi panjang dengan ukuran 1,80 x 0,80 m dengan hiasan diatas jendela membentuk segitiga, sedangkan disisi yang berbeda terdapat sebuah lipatan dan dibagian dalam menara pada saat itu berfungsi untuk tempat mengumandangkan adzan, serta terdapat sebuah ruangan yang bisa digunakan untuk sebuah upacara pernikahan.

Bentuk atap menara Masjid Agung Manonjaya sampai ke atas memiliki bentuk kerucut meruncing dan memiliki atap berupa sebuah permata berbentuk payung yang dihiasi dengan bulan dan bintang, serta memiliki genteng menara berwarna hijau untuk menuju ke lantai dua harus menggunakan tangga dari kayu. Menara Masjid Agung Manonjaya memiliki sebuah koridor yang berada diantara menara utara dan selatan, koridor ini yang menghubungkan kedua menara tersebut.⁵⁴

Menara Masjid Agung Manonjaya pada tahun 1889 belum ada hiasan diatapnya dengan bulan dan bintang, baru pada tahun 1990 atap menara Masjid Agung Manonjaya dihiasi oleh hiasan bulan sabit dan bintang. Pada 2010 genteng menara masjid sudah berwarna hijau yang melambangkan simbol keislaman. Menara Masjid Agung Manonjaya memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat sekitar khususnya dalam memberikan fungsi untuk tempat memberi informasi kepada masyarakat yaitu untuk mengumandangkan adzan sebagai penanda masuknya waktu ibadah dan bisa juga melakukan pernikahan, tetapi untuk sekarang selain untuk memperindah bangunan arsitektur masjid, menara Masjid Agung Manonjaya di masa sekarang berubah

⁵⁴ Salleh Mohd R, et al. *Heritage, Culture and Society: Research agenda and best practices in the hospitality and tourism industry*. London: CRC Press. 2016, hlm. 412.

fungsi nya menjadi tempat perpustakaan Masjid Agung Manonjaya dan tempat untuk sekretariat Masjid Agung Manonjaya.



1990



2010

Gambar. 3.2 Menara Masjid Agung Manonjaya tahun 1900 dan Menara Masjid Agung Manonjaya tahun 2010

Sumber: Dokumentasi pribadi dan KITLV



Gambar. 3.3 Atap menara Masjid Agung Manonjaya yang dihiasi oleh bulan sabit dan bintang.

Sumber; Dokumentasi pribadi



Gambar. 3.4 Menara Masjid Agung Manonjaya sekarang beralih fungsi menjadi tempat perpustakaan dan sekretariat Masjid Agung Manonjaya
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.1.3 Pawestren

Pawestren merupakan sebuah bangunan yang secara khusus dibuat untuk tempat beribadah atau solat berjamaah untuk wanita, kalimat pawestren berasal dari kata *pawestri* yang memiliki arti tempat bagi perempuan atau wanita dalam melaksanakan solat.⁵⁵ Pawestren Masjid Agung Manonjaya dibangun pada tahun 1837 yaitu pada saat pemerintahan Raden Tumenggung Danuningrat bersamaan dengan pembangunan ruang utama masjid. Pawestren Masjid Agung Manonjaya sejak tahun 1889 namun pada 2010 pawestren masjid mengalami kerusakan dan adanya pergantian karpet dari warna hijau ke warnaa coklat, pawestren masih sama bentuknya seperti sekarang hanya saja adanya pemugaran dan perbaikan misalnya seperti perbaikan atap genteng bagian pawestren yang bocor.⁵⁶

Masjid Agung Manonjaya memiliki pawestren yang berada disisi selatan ruang utama yang memiliki ukuran persegi panjang 11,40 x 3,80 m, pawestren ini memiliki lantai berwarna coklat dengan ukuran 30 x 30 m dengan dinding

⁵⁵ Anita Rahma F, et al. Bentuk dan Ruang Arsitektur Masjid Agung Demak. *Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media, dan Desain*, Vol 2 no 1, 2025: hlm. 69.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Ruslana, 15 Mei 2026.

setinggi 4 m dari lantai dan dinding barat berbatasan langsung dengan gudang. Ada dua pintu masuk untuk menuju ke pawestren, pintu tersebut berada di utara (dinding selatan ruang utama) dan di dinding timur pawestren, di dinding timur ada dua jendela yang merupakan jendela ganda yang mempunyai bentuk yang sama seperti di ruang utama dan di ruangan pawestren Masjid Agung Manonjaya ada sebuah tangga kayu yang bisa membawa menuju atap serta langit-langit pawestrennya terbuat dari kayu yang dilapisi berwarna coklat.⁵⁷



Gambar. 3.5 Pawestren atau ruang solat khusus wanita
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.1.4 Ruang Utama

Ruang utama masjid memiliki fungsi sebagai tempat ruangan utama solat berjamaah.⁵⁸ Ruang utama masjid adalah hal yang paling penting dan utama dalam sebuah bangunan masjid, hal ini umumnya ruang utama masjid merupakan sebuah ruangan besar yang bisa menampung jamaah dalam jumlah yang banyak.⁵⁹ Masjid Agung Manonjaya telah mengalami beberapa perbaikan dan perubahan, meskipun demikian Masjid Agung Manonjaya tetap

⁵⁷ Salleh Mohd R. et al. *Op. Cit.* hlm 11.

⁵⁸ Irwansyah & Andi. Pola Sirkulasi Ruang Masjid di Makassar Studi Kasus: Masjid Babul Khaer. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals, Vol 1 no 2, 2019*: hlm. 132.

⁵⁹ Suhairi Umar. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish. 2019, hlm. 17.

mempertahankan nilai sejarahnya dan Masjid Agung Manonjaya ini setidaknya dapat menampung kurang lebih dari 1.800 jamaah yang akan melaksanakan solat di masjid ini.

Ruang utama dari Masjid Agung Manonjaya memiliki bentuk persegi panjang dengan ukuran 22,8 x 16,7 m yang dibatasi oleh dinding, pada dinding tersebut terletak pintu di sebelah timur, utara dan selatan disetiap pintunya terdapat dua daun pintu. Dinding di sebelah timur yaitu pintu masuk utama untuk menuju ruang utama Masjid Agung Manonjaya yang dibatasi oleh serambi timur dan pintu ini terbuat dari bahan kayu setiap pintu ini mempunyai dua daun pintu yang terbagi menjadi bagian atas yang terbuat dari kaca buram sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kaca.⁶⁰

Disebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat jendela berbentuk persegi panjang yang masing-masing mempunyai dua daun jendela polos tanpa hiasan apapun, jendela tersebut yaitu jenis jendela ganda yang terdiri dari lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalamnya menggunakan material bahan kaca dengan ukuran 1,82 x 0,81 m, sementara lapisan luarnya tersusun dari celah-celah papan yang dipasang secara vertikal.

Dinding pada bagian sisi selatan mempunyai fungsi sebagai pemisah antara ruang pawestren dan area gudang, pada dinding ini ada tiga buah pintu yaitu satu pintu yang menghubungkan selasar luar pawestren dengan ruangan, serta dua pintu lainnya yang tidak dilengkapi daun pintu dan mempunyai bentuk lengkungan pada bagian atasnya ketiga pintu tersebut adalah akses menuju ruangan pawestren.

Dinding pada bagian sisi utara mempunyai fungsi sebagai batas pemisah antara ruangan perpustakaan dan serambi utara, pada dinding ini ada dua buah pintu dan dibagian sisi kiri serta kanan pintu yang menghubungkan dengan serambi dipasang dua buah jendela. Pada dinding dibagian sisi barat terdapat sebuah mihrab sebagai elemen utama dengan jendela-jendela yang berada di sisi kiri dan kanannya ditambah satu jendela lagi yang berada disebelah barat mihrab

⁶⁰ Salleh Mohd R. et al. *Loc. Cit.*

serta di dalam ruang utama ini terdapat sejumlah tiang penyangga, mihrab dan mimbar.⁶¹

Ruang utama Masjid Agung Manonjaya mengalami penambahan dan perluasan bangunan pada saat pemerintahan Bupati Sukapura yaitu Raden Tumenggung Danuningrat pada tahun 1837. Beliau melakukan perluasan bangunan karena pada saat itu bertambahnya jumlah jamaah sehingga dilakukan pembangunan dan perluasan tersebut agar dapat menampung jumlah jamaah yang akan beribadah di Masjid Agung Manonjaya, untuk saat ini Masjid Agung Manonjaya dapat menampung jumlah jamaah sekitar 1.800-an jamaah karena adanya penambahan serambi di Masjid Agung Manonjaya.



Gambar. 3.6 Ruang utama Masjid Agung Manonjaya
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.1.5 Mihrab

Mihrab merupakan salah satu bagian penting dari sebuah masjid, mihrab ini menjadi sebuah pertanda arah solat yaitu menghadap ke kiblat. Pada tahun 709 M mihrab pertama kali diperkenalkan oleh Rasulullah SAW di Masjid Kuba,

⁶¹ Sri Sugiyanti, et al. *Op. Cit.* hlm 105-106

setelah itu mihrab menjadi komponen utama dalam sebuah desain masjid dan dapat membantu menjaga kesesuaian posisi jamaah saat sedang solat berlangsung. Mihrab ini tidak bisa dipisahkan dari perkembangan seni dan arsitektur masjid ataupun Islam, serta mihrab memiliki makna simbolis yang didalamnya mengandung arti yang dalam dan spiritual masjid. Mihrab biasanya dihiasi dengan pola geometris dan kaligrafi yang cantik dan indah ini menjadikan mihrab mempunyai elemen visual yang menarik perhatian jamaah dan mempunyai nilai spiritual di dalam masjid yang dapat memperkuat suasana sakral di ruang solat.⁶²

Masjid Agung Manonjaya mempunyai satu buah mihrab yang mempunyai bentuk ruang persegi panjang dan menjorok ke arah barat dari bangunan masjid, ruangan ini mempunyai ukuran panjang 6,30 m, lebar 4,30 m dan tinggi 4 m. Ada tiga pintu masuk berjajar dan tidak dilengkapi dengan daun pintu sebagai akses masuk ke ruangan mihrab dengan ukuran 2,60 x 1,28 m pintu bagian kiri digunakan untuk imam memimpin solat, dibagian kanan yaitu tempat muadzin mengumandangkan adzan, dan dibagian tengah terdapat tempat letak mimbar. Atas pintu mihrab mempunyai bentuk lengkungan persegi ada sebuah ornamen lengkungan semu yang berbentuk setengah lingkaran dari lingkaran ini dihiasi dengan sebuah dekorasi kaligrafi *Arab* yang bertuliskan lafadz *Allah*. Dinding mihrab mempunyai ketebalan yaitu 60 cm dengan ketinggian dinding dari permukaan lantai mencapai 4 m.⁶³

Lengkungan yang berbentuk setengah lingkaran ini mengalami perubahan warna bisa dilihat pada gambar yang memperlihatkan perubahan warna, pada sekitar tahun 2000 warnanya yaitu warna kuning keemasan dengan tulisan kaligrafi *Arab* diatasnya yaitu *Laa ilaaha illallah* sedangkan pada tahun 2010 lengkungan tersebut telah mengalami perubahan yaitu berwarna hijau, coklat, dan kuning keemasan dengan tulisan kaligrafi yang indah serta bahan material dari kayu jati yang sangat kuat.

⁶² Sania Rizqatur R, et al. Transformasi Desain Mihrab dalam Arsitektur Masjid Kontemporer di Era Modern: Kajian Literatur. *Jurnal Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain Vol 2 no 1, 2025*: hlm. 2.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Rusliana 7 Februari 2026.



2000



2010

Gambar. 3.7 Mihrab Masjid Agung Manonjaya sekitar tahun 2000 dan Mihrab Masjid Agung Manonjaya

Sumber: DKM Masjid Agung Manonjaya dan Dokumentasi pribadi

3.1.1.6 Serambi

Serambi masjid pada mulanya berfungsi sebagai tempat perluasan solat, tetapi seiring berjalannya waktu serambi juga bisa difungsikan sebagai tempat beristirahat para jamaah sebelum melaksanakan solat selain itu juga bisa untuk tempat bercerita, berkumpul para jamaah sebelum melaksanakan solat. Serambi masjid merupakan sebuah bangunan atau pelataran yang menjadi bagian penting dari masjid, serambi ini berada dibagian luar dan melekat dengan masjid dan biasanya dikelilingi oleh pagar.⁶⁴

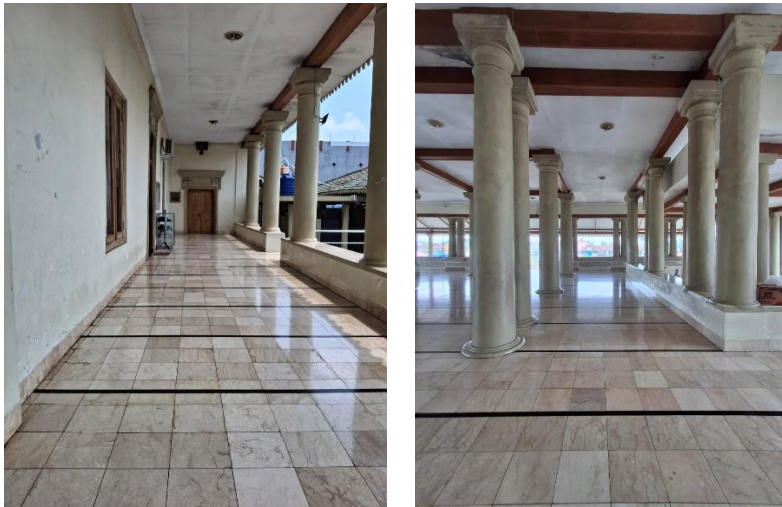
Masjid Agung Manonjaya mempunyai dua serambi yaitu yang terletak disebelah utara dan timur bangunan, serambi ini memiliki lantai yang dilapisi tegel berwarna merah dengan bentuk denah yaitu persegi panjang. Serambi yang terletak disebelah utara mempunyai ukuran 19,90 x 3,80 m dan dapat dilalui dengan anak tangga sebanyak lima anak tangga, selain itu juga serambi dikelilingi oleh pembatas pagar tembok dengan ukuran ketinggian mencapai 0,60 m dimana diatasnya berdiri sejumlah tiang penyangga atap yang memiliki ukuran dengan tinggi 2,60 m dan berdiameter 0,50 m serta dibagian sudut pagar terdapat tiga tiang sudut yang berdiri diatas alas atau lapik.

⁶⁴ Yogy Bayu P, & Muhammad Siam P, N. Identifikasi Pengguna Serambi Masjid Agung Surakarta Di Luar Waktu Sholat. *Jurnal (SIAR IV) Seminar Ilmiah Arsitektur*. 2023: hlm. 265-266.

Serambi yang terletak dibagian timur mempunyai ukuran 24,40 x 3,50 m yang dikelilingi dengan pagar yang sama dan dilengkapi oleh tiang-tiang penyangga atap dibagian atasnya. Disudut serambi timur terdapat tiga buah tiang yang berpijak pada lapik diatas pagar tembok, serambi ini dilengkapi dengan penampil berbentuk persegi panjang yang memiliki ukuran 12,60 x 9,40 m yang merupakan bangunan terbuka beratap tumpeng. Pada bagian pagar penampil ada enam pasang tiang ganda yang berdiri diatas pagar dengan ketinggian 2,65 m dan berdiameter 0,50 m, tiang ini dihiasi lekukan yang membentang sepanjang tiang, sedangkan dibagian atasnya dihiasi oleh pelipit yang berbentuk setengah lingkaran dan pelipit sisi genta. Puncak atapnya dihiasi oleh mustaka yang berbentuk bunga teratai yang sedang mekar beserta kelopaknyanya dan atap penampil ditopang oleh empat tiang penyangga yang berdiri diatas tembok penampil serta diantara tingkatan atapnya ada sebuah ruang yang dilengkapi dengan jendela kaca.⁶⁵

Pembangunan dan perluasan area serambi terjadi pada saat pemerintahan Bupati Sukapura di Manonjaya yaitu Raden Tumenggung Wirahadiningrat pada tahun 1889 yang bertujuan untuk menampung jumlah jamaah yang semakin berkembang pesat pada saat itu, pada tahun 1990 adanya pergantian lantai masjid dan 2010 yaitu perbaikan pasca gempa bumi 2009 langkah ini sekaligus bukti nyata bahwa pemerintahan pada saat itu memberikan perhatian serius terhadap kenyamanan dan ketertiban jamaah dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan, untuk saat ini serambi Masjid Agung Manonjaya mempunyai serambi yang berada disebelah utara dan disebelah timur yang ditopang oleh tiang-tiang besar sehingga untuk memperkuat dan memperkokoh bangunan masjid.

⁶⁵ Sri Sugiyanti. et al. *Op. Cit.* hlm 107.



Gambar. 3.8 Serambi Masjid Agung Manonjaya 2010
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.1.7 Mimbar

Istilah mimbar berasal dari bahasa *Arab* yaitu *minbar* yang kemudian diadopsi oleh berbagai bahasa, diantaranya menjadi *minber* dalam bahasa Turki sedangkan dalam bahasa Indonesia tetap disebut mimbar. Mimbar merupakan suatu area atau ruangan kecil yang ditempatkan berdekatan dengan mihrab dan memiliki fungsi sebagai posisi bagi khatib atau imam dalam menyampaikan khutbah atau ceramahnya. Berbeda dengan posisi solat yang menghadap ke kiblat, mimbar justru menghadap ke arah jamaah sehingga posisinya berlawanan dengan arah kiblat serta dibagian dalam mimbar biasanya terdapat tempat duduk yang diperuntukan bagi khatib atau imam. Diberbagai masjid yang tersebar diseluruh dunia, mimbar memiliki berbagai bentuk dan desain yang berbeda-beda disetiap wilayahnya ataupun dunia, mulai dari yang sederhana berupa panggung bertingkat beberapa undakan sampai yang bernilai seni tinggi seperti yang di desain menyerupai bangunan kecil lengkap dengan tiang-tiang penyangga dan atap yang dihiasi oleh ornamen dekoratif yang cantik dan indah.⁶⁶

⁶⁶ Agusman, et al. Desain Mimbar Masjid Khoirul Ummah Kelurahan Kampeonaho Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Room of Civil Society Development*, Vol 1 no 6. 2022: hlm. 163-164.

Mimbar Masjid Agung Manonjaya terletak didalam satu ruangan yang sama dengan mihrab dan berdiri tepat diatas area mihrab itu yang bertumpu pada pondasi yang memiliki ukuran dengan ketinggian sekitar 1 m. Bentuk denah mimbar yaitu segi enam dengan permukaan lantai yang dilapisi dengan tegel berwarna hijau, untuk mencapai ke mimbar tersebut terdapat sebuah tangga yang terdiri dari lima anak tangga. Dikedua sisi tangganya berdiri dua buah tiang yang dihiasi oleh ornamen dengan motif mata tombak pada bagian ujungnya.

Disetiap sudut bidang segi enam terdapat empat tiang yang berdiri diatas pagar mimbar yang memiliki bahan kayu. Bagian atas tiang-tiang ini dihubungkan satu sama lain oleh palang kayu sejajar sehingga membentuk struktur semacam atap terbuka. Pada bagian atas palang disisi depan terdapat sebuah hiasan berupa motif sulur daun dengan warna keemasan, selain itu mimbar juga dipercantik dan diperindah dengan sebuah ornamen berbentuk pelipit sebagai elemen dekoratif tambahan.⁶⁷

Mimbar Masjid Agung Manonjaya mengalami perubahan pada bagian warna nya, hal ini terlihat dalam gambar yang memperlihatkan mimbar Masjid Agung Manonjaya pada tahun 2000 yang berwarna kuning dengan hiasan diatas nya dengan warna keemasan hal ini menandakan karena warna tersebut mencerminkan kemuliaan atau kehormatan, sedangkan pada tahun 2010 mimbar Masjid Agung Manonjaya menggunakan warna coklat dan tidak ada hiasan diatas mimbar nya jadi yang membedakan nya yaitu terlihat dari perubahan warna dan hiasan diatas mimbar Masjid Agung Manonjaya. Mimbar Masjid Manonjaya tidak mengalami perubahan dalam bentuknya serta masih sama seperti dulu dengan menggunakan bahan material kayu jati yang sangat kuat.⁶⁸

⁶⁷ Sri Sugiyanti et al. *Loc. Cit.*

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Ruslana, 15 Mei 2026.



2010



2000

Gambar. 3.9 Mimbar Masjid Agung Manonjaya tahun 2010 dan Mimbar Masjid Agung Manonjaya sekitar tahun 2000

Sumber: Dokumentasi pribadi dan DKM Masjid Agung Manonjaya

3.1.1.8 Pintu dan Jendela

Pintu Masjid Agung Manonjaya terdapat 9 pintu diantaranya yaitu pada bagian selatan terdapat tiga pintu (dua buah tanpa daun pintu, dan satu berdaun pintu ganda). Pintu yang memiliki berdaun pintu ganda tersambung langsung antara ruang utama dengan ruang solat wanita atau pawestren, dibagian utara terdapat tiga pintu, dibagian timur terdapat satu pintu dengan dua daun pintu, dibagian barat terdapat dua pintu. Sedangkan jendela Masjid Agung Manonjaya terdapat 12 jendela yaitu memiliki bentuk jendela ganda dengan dua daun jendela, pada bagian dalam jendela terdapat berupa jendela kaca yang memiliki bentuk bujur sangkar serta jendela luar yaitu jelusi dari papan dengan menggunakan tumpal segitiga.⁶⁹

Pintu dan jendela Masjid Agung Manonjaya merupakan khas bangunan arsitektur Eropa dengan pintu yang besar serta jendela pada bagian menara yang besar, ini menunjukkan bagaimana pengaruh Eropa yaitu kolonial Belanda serta pintu dan jendela ini memiliki warna coklat. Pintu dan jendela Masjid Agung Manonjaya masih memiliki bentuk ukuran yang sama sejak tahun 1889 yang

⁶⁹ Sri Sugiyanti. et al. *Hasil Pemugaran Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Pusat. 1997. hlm. 103.

pada awalnya berwarna cream kecoklatan namun pada tahun 2010 pintu dan jendela Masjid Agung Manonjaya berwarna kecoklatan untuk menambah kecerahan masjid.



Gambar. 3.10 Pintu masuk masjid, jendela masjid, jendela menara masjid.

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.2 Struktur Masjid Agung Manonjaya tahun 1889-2010

Struktur Masjid Agung Manonajaya menggunakan bahan atau material bangunan salah satunya yaitu terdiri dari material atau bahan kayu jati, namun seiring berjalanya waktu kayu jati susah untuk didapatkan sehingga pada saat gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009 material kayu jati digantikan dengan kayu yang menyerupai seperti kayu jati yaitu kayu rasamala yang didapatkan dari wilayah Cianjur kidul perbatasan Sukabumi Jawa Barat, hal ini karena Masjid Agung Manonjaya sudah menjadi tempat cagar budaya sehingga pemilihan bahan atau material harus sama seperti pada aslinya, sedangkan untuk tembok atau dinding Masjid Agung Manonjaya ada beberapa yang asli yaitu komposisi nya diantaranya batu kapur, tanah merah pengganti semen sebagai perekat karena dulu belum ada semen serta pasir dan pasca gempa bumi yang

terjadi pada tahun 2009 ada penambahan material yaitu pakai betonisasi agar kokoh dan kuat komposisi nya yaitu pasir, semen, dan batu split.

Pasca gempa bumi pada tahun 2009, pembangunan Masjid Agung Manonjaya dilakukan oleh seorang arsitek dengan memperhatikan desain lama dengan tidak merubah bentuk aslinya karena Masjid Agung Manonjaya merupakan tempat cagar budaya. Adapun kontruksi khusus Masjid Agung Manonjaya yaitu terjadi pada tahun 2011 pasca gempa bumi 2009 diantaranya yaitu kolom besi atau kolom cor yang menggunakan tiang dengan kontruksi berkedalaman hampir 2 meter lebih dibuat baki-baki cor sehingga untuk menopang tiang keatas agar lebih kokoh, kuat dan tahan gempa. Masjid Agung Manonjaya menggunakan teknik tradisional dalam melakukan pembangunan yaitu terdapat pada menara kembar Masjid Agung Manonjaya seperti contoh yang terdapat pada adu manis kayu yaitu tidak menggunakan paku atau pada saat itu menggunakan pen.⁷⁰

Adapun tiang-tiang yang terdapat di Masjid Agung Manonjaya yaitu pada ruang utama terdapat 10 buah tiang yang terdiri dari 4 tiang sokoguru, 4 tiang penyangga atap diantara tiang sokoguru, serta dua tiang lagi berada di depan mihrab. Tiang sokoguru memiliki bentuk segidelapan yang memiliki tinggi 4 m, garis tengahnya 1 m dan terbuat dari tembok serta memiliki fungsi untuk penopang atap. Tiang tersebut berdiri diatas lantai ruangan tanpa lapik, badannya polos serta dibagian kepala pada tiang terdapat pelipit dengan ukuran setengah lingkaran dan pelipit penyangga. 6 buah tiang lainnya memiliki ukuran dengan ketinggian 4 m dengan garis tengah 0,70 m, berdiri diatas lapik yang berbentuk persegi dan pada bagian atasnya terdapat sebuah pelipit dengan ukuran setengah lingkaran serta pelipit genta.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Ruslana, 7 Februari 2026.

⁷¹ Sri Sugiyanti et al. 1999. *Op. Cit.* hlm 106.

3.1.3 Makna Simbolis dan Filosofis Masjid Agung Manonjaya

3.1.3.1 Atap Tumpang Tiga

Masjid Agung Manonjaya memiliki atap tumpang tiga seperti punden berundak pada saat zaman prasejarah megalitikum dan terus berlanjut hingga era Hindu-Buddha bahkan masa Islam. Bangunan ini difungsikan sebagai pusat ritual keagamaan dan penghormatan terhadap arwah para leluhur yang mencerminkan kepercayaan masyarakat prasejarah bahwa lokasi-lokasi yang berada ditinggian memiliki kedekatan spiritual dengan kekuatan para dewa.⁷² Dalam perkembangannya, tradisi punden berundak tetap dijaga kelestariannya dalam berbagai tradisi keagamaan mulai dari tradisi Hindu-Buddha hingga Islam hal ini terlihat dari adanya pola arsitektur berundak dalam pembangunan seperti candi maupun masjid yang menjadi bukti nyata terjadinya sebuah akulturasi budaya dan nilai-nilai spiritual di wilayah Indonesia.

Masjid yang mempunyai struktur atap dengan atap tumpang tiga mempunyai makna dan filosofi yang melambangkan sebuah tahapan kehidupan. Pada atap tingkat pertama melambangkan kehidupan, pada atap tingkat kedua melambangkan keberadaan manusia di dunia, dan pada atap tingkat ketiga melambangkan kehidupan setelah kematian. Atap masjid tradisional Jawa umumnya dirancang dengan susunan bertingkat yang mengecil ke atas atau disebut sebagai atap tumpang, meski bentuk atap ini identik dengan bangunan masjid namun tidak memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai ajaran Islam tetapi sebaliknya arsitektur tersebut adalah cerminan dari tradisi bangunan lokal yang telah ada pada saat zaman prasejarah dan terus mengalami perkembangan seiring dengan masuknya perkembangan pengaruh Hindu-Buddha.

Masjid Agung Manonjaya memiliki atap dengan atap tumpang tiga yang memperlihatkan kemiripan yang mencolok dengan struktur punden berundak dimana atapnya tersusun dalam tiga lapisan yang berbeda. Keterkaitan ini

⁷² Ufi Saraswati. Nyadran Gunung Silurah: The Role of Mountain for Religious Life of Ancient Batang Society in Central Java (VII-IX Century). In *Internasional Conference on Rural Studies in Asia*, vol 313. 2019. hlm. 114.

diyakini memiliki hubungan dengan bupati pertama Sukapura yaitu Raden Wirawangsa yang mempunyai garis keturunan dengan Kesultanan Mataram. Sepanjang abad ke 8-11 masehi corak Kesultanan Mataram sangat kental oleh ajaran Hindu maupun Buddha, namun pada abad ke 16-18 masehi Kesultanan Mataram berubah menjadi salah satu pusat utama dalam proses penyebaran ajaran agama Islam di wilayah Jawa.⁷³

3.1.3.2 Struktur Tiang

Keberadaan tiang dalam sebuah masjid tidak hanya berfungsi sebagai penopang konstruksi bangunan, melainkan juga sebagai sebuah identitas atau simbol serta nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat setempat. Masjid Agung Manonjaya ditopang oleh 10 tiang di ruang utama dengan bentuk persegi, tiang ini mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun yang merupakan hasil akulturasi dari tradisi budaya Hindu pra Islam di wilayah Jawa. Tradisi ini dikembangkan oleh para walisongo dan menjadi penanda awal masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Desain ruang utama masjid yang berbentuk persegi mencerminkan pengaruh arsitektur Hindu yang menjunjung tinggi prinsip simetri dan keseimbangan yang merupakan karakteristik penting dalam desain bangunan keagamaan di Jawa.⁷⁴

⁷³ Shella, A., & Sri, H. The Philosophical Meaning of Sundanese, Javanese and Colonial Architectural Elements in the Manonjaya Grand Mosque. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 8(1), 2015. hlm. 163.

⁷⁴ *Ibid.* hlm. 164.



Gambar. 3.11 Tiang-tiang Masjid Agung Manonjaya dan sokoguru Masjid Agung Manonjaya.

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.1.3.3 Mustaka

Saat Islam mulai masuk ke wilayah Indonesia, Walisongo menerapkan pendekatan akulturasi sebagai strategi dalam berdakwah, salah satunya dengan merangkul dan mengintegrasikan budaya lokal termasuk didalamnya budaya arsitektur lokal yaitu salah satu contoh nya yaitu mustaka. Mustaka ini untuk menyampaikan pesan bahwa Islam bukanlah agama yang bertentangan dengan adat dan budaya lokal melainkan mampu berjalan bersamaan dan saling mengisi satu sama lain.

Mustaka merupakan elemen yang menempati bagian paling puncak dalam suatu bangunan yang berfungsi sebagai ornamen sekaligus simbol yang bermakna. Dalam arsitektur masjid mustaka dapat dilihat pada bagian atap masjid yang meruncing dan dihiasi berbagai ragam hias yang memiliki nilai-nilai budaya maupun spiritual.⁷⁵ Masjid Agung Manonjaya yang atapnya tumpang tiga mempunyai mustaka yang terbuat dari perunggu atau tembaga

⁷⁵ Syandy, D., K & Harry K. Studi karakteristik arsitektur masjid di wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara (1789-1937). *Pawon: Jurnal Arsitektur*. 2023. hlm. 191-192.

dipuncaknya yang merupakan perpaduan yang indah antara arsitektur Islam dan Hindu. Mustaka ini merupakan pemberian dari Syekh Abdul Muhyi yang memiliki makna dan mencerminkan proses akulturasi antara agama Islam dan Hindu-Buddha di wilayah Jawa.⁷⁶



Gambar. 3.12 Mustaka Masjid Agung Manonjaya.
Sumber: Drone DKM Masjid Agung Manonjaya

3.1.3.4 Serambi Masjid

Masjid Agung Manonjaya dirancang dengan perpaduan arsitektur neoklasik Belanda Eropa dengan Sunda dan Jawa. Penggunaan banyak tiang penopang di serambi masjid adalah sebuah akulturasi dari elemen arsitektur neoklasik. Masjid Agung Manonjaya memiliki ciri-ciri arsitektur neoklasik salah satu contohnya berupa tiang atau kolom penopang di serambi Masjid Agung Manonjaya. Dalam gaya arsitektur neoklasik tiang biasanya mempunyai bentuk yang elegan seperti doric, ionic, atau corinthian yang sering digunakan untuk

⁷⁶ Shella, A., & Sri, H. *Op. Cit.* hlm. 164-165.

menopang atap sebagai elemen dekoratif pada fasad bangunan. Kolom-kolom di serambi Masjid Agung Manonjaya berbentuk seperti kolom doric.

Masjid Agung Manonjaya memiliki pedimen, pedimen merupakan elemen arsitektur yang memiliki bentuk segitiga dan terletak diatas pintu masuk atau jendela serta entablatur merupakan elemen penting dalam arsitektur neoklasik yang memiliki fungsi sebagai struktur horizontal yang terletak diatas kolom dan dibawah atap, elemen ini memberikan kesan kokoh dan megah pada bangunan klasik serta tidak hanya memiliki fungsi secara struktural tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengeskpresikan nilai-nilai estetika dan budaya pada desain arsitektur tersebut.⁷⁷

3.2 Pemugaran Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889-2010

3.2.1 Pemugaran Masjid Agung Manonjaya Tahun 1889

Pada tahun 1889, saat masa pemerintahan Bupati Sukapura yaitu Raden Tumenggung Wirahadiningrat⁷⁸ Masjid Agung Manonjaya mengalami pemugaran dan penambahan bangunan dikarenakan daya tampung masjid yang sudah tidak sebanding dengan jumlah jamaah yang semakin hari semakin bertambah. Dari pertimbangan tersebut, Raden Tumenggung Wirahadiningrat selaku Bupati Sukapura pada saat itu mengeluarkan kebijakan untuk memperluas dan memperbesar struktur bangunan masjid untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat dapat menjalankan ibadah dengan layak dan nyaman.

Pemugaran ini yaitu dengan penambahan bangunan yaitu berupa pembangunan dua buah menara yang berdiri sejajar dibagian kanan dan kiri bangunan utama masjid. Kedua menara ini memiliki desain arsitektur yang unik dengan struktur bangunan menara berbentuk segi delapan dan dengan atap tumpang dua yang mencerminkan perpaduan tradisi lokal dan corak bangunan Islam. Menara ini memiliki fungsi sebagai tempat mengumandangkan adzan untuk menandai waktu solat tiba serta menara Masjid Agung Manonjaya dapat

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 166-167.

⁷⁸ *Regerings-almanak* voor Nederlands-Indie. (1899). Deel 2. Landsdrukkerij: Batavia. hlm. 66

dimanfaatkan sebagai tempat untuk melaksanakan pernikahan, sehingga menjadikan sebagai fasilitas yang mempunyai peran ganda dalam kehidupan sosial masyarakat pada saat itu. Selain penambahan bangunan menara, penambahan bangunan juga dilakukan yaitu dengan penambahan serambi dibagian timur masjid, yang secara keseluruhan semakin memadukan kedudukan Masjid Agung Manonjaya sebagai tempat ibadah, keagamaan serta sosial di wilayah Sukapura khususnya di wilayah Manonjaya.⁷⁹



Gambar. 3.13 Tahun pembangunan serambi masjid yang terdapat pada atap bangunan tahun 1889.

Sumber: Dokumentasi pribadi

⁷⁹ *Ibid.*



Gambar. 3.14 Prasasti pembangunan dan pemugaran di Masjid Agung Manonjaya

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.2 Pemugaran Masjid Agung Manonjaya Tahun 1974-1977

Pada tahun 1974, saat masa pemerintahan Bupati Bapak Drs. H. Kartiwa Suryasaputra, Masjid Agung Manonjaya mengalami perbaikan yang dilakukan oleh para swadaya masyarakat sekitar dan adanya bantuan dari pemerintah yaitu dari Bapak H. Amir Machmud, beliau merupakan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (Mendagri) yang menjabat pada waktu itu. Perbaikan dan pemugaran ini mencakup struktur rangka atap bangunan Masjid Agung Manonjaya yang telah mengalami kerusakan serta mengakibatkan kebocoran sehingga adanya perbaikan pada genteng masjid, hal ini sebagai bentuk nyata dari kepedulian masyarakat dalam menjaga dan melestarikan . tempat ibadah bersejarah ini.

Pemugaran dan perbaikan terus berlanjut pada tahun 1977 pada masa pemerintahan Bupati Bapak Kol. Inf. Aben Benyamin, yang dimana Masjid Agung Manonjaya telah mengalami beberapa perbaikan untuk kedua kalinya setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Masjid Agung Manonjaya mengalami beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam yaitu terjadinya gempa bumi sehingga mengakibatkan keretakan pada dinding dan menara Masjid Agung Manonjaya. Perbaikan ini juga dilakukan dari hasil swadaya masyarakat setempat dan dari pemerintah yaitu Bapak H. Amir Machmud (Mendagri).



Gambar. 3.15 Prasasti pembangunan dan pemugaran tahun 1974-1977
Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.3 Pemugaran Masjid Agung Manonjaya Tahun 1988-1992

Tahun 1988 pemugaran dan perbaikan terjadi pada masa pemerintahan Bupati Bapak Kol. Inf. H. Adang Roosman, SH, keadaan dan kondisi Masjid Agung Manonjaya sangat memprihatinkan karena mengalami kerusakan yang cukup signifikan hingga dapat membahayakan keselamatan para jamaah yang beribadah didalamnya. Kondisi tersebut mendorong berbagai pihak untuk segera mengambil langkah nyata salah satunya yaitu dengan membentuk sebuah panitia yang bertugas untuk menangani proses pemugaran dan perbaikan, tetapi pelaksanaan perbaikan ini tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan dan mengalami beberapa kendala saat dilapangan salah satu contohnya yaitu kurangnya pendanaan dalam perbaikan masjid ini.

Menghadapi situasi tersebut, pembantu Bupati Wilayah Manojaya bersama Muspika Kecamatan Manonjaya mengambil langkah inisiatif yaitu untuk membentuk sebuah panitia pemugaran yang lebih terencana dan terstruktur untuk mendorong dan mendukung keberhasilan program perbaikan dan pemugaran ini. Panitia mengajukan permohonan bantuan kepada instansi pemerintah yang memiliki kewenangan dibidang pelestarian cagar budaya yaitu Direktorat Perlindungan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dibawah naungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan dengan harapan memperoleh dukungan pendanaan untuk kegiatan pemugaran dan perbaikan Masjid Agung Manonjaya.⁸⁰

Tahun 1991-1992, Masjid Agung Manonjaya kembali mengalami pemugaran atau perbaikan yang diakibatkan oleh bangunan yang sudah tua dan termakan usia. Pemugaran atau perbaikan ini dilakukan oleh Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala dan swadaya masyarakat setempat serta mendapatkan pendanaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pemugaran ini mencakup perbaikan atap, penampil serambi timur, teras, lantai bangunan utama, serambi, pintu, jendela, serta plesteran tiang-tiang serambi.⁸¹ Dalam pemugaran dan perbaikan pada tahun-tahun tersebut tidak ada bangunan tambahan ataupun pengurangan bangunan, hanya saja memperbaiki, merawat, dan melestarikan yang diakibatkan oleh faktor alam maupun faktor non alam.



Gambar. 3.16 Prasasti peresmian renovasi pada tahun 1992

Sumber: Dokumentasi pribadi

3.2.4 Pemugaran Masjid Agung Manonjaya Tahun 2010

Pemugaran dan perbaikan terjadi pada tahun 2010-2011 pada masa pemerintahan Bupati Bapak Uu Ruzhanul Ulum, SE. Masjid Agung Manonjaya

⁸⁰ Zainudin Z. *Op. Cit.* hlm. 552-553.

⁸¹ Sri Sugiyanti. *et. al. Op. Cit.* hlm. 109.

pada tahun 2010 mengalami pemugaran dan perbaikan yang sangat mengkhawatirkan, hal ini karena pada saat itu Tasikmalaya diguncang oleh bencana alam yaitu gempa bumi yang terjadi pada tanggal 2 September 2009 yang mengakibatkan Masjid Agung Manonjaya mengalami kerusakan yang sangat signifikan. Kerusakan akibat dari gempa bumi ini yaitu pada rangka atap, plafon masjid, retaknya dinding, genteng berjatuh, tiang roboh serta robohnya bagian depan masjid yang menimpa koridor.⁸²

Pemugaran pada tahun 2010 yaitu mencakup perbaikan genteng, atap, dinding, tiang dan beberapa bangunan masjid yang rusak akibat gempa bumi dan pemugaran dan perbaikan ini dilakukan oleh masyarakat dibawah pengawasan Dinas Pariwisata dan kebudayaan serta Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang. Pemugaran dan perbaikan ini memakan waktu sekitar 1-2 tahunan karena Masjid Agung Manonjaya sudah menjadi tempat cagar budaya yang dimana pemugaran dan perbaikan ini harus oleh ahli dan bidangnya serta tidak boleh sembarangan dan terburu-buru dalam melakukan perbaikan karena bentuk bangunan harus sesuai dengan aslinya dan tidak boleh dirubah-rubah bentuknya.⁸³



Gambar. 3.17 Kerusakan Masjid Agung Manonjaya akibat gempa bumi 2009.

Sumber: DKM Masjid Agung Manonjaya

⁸² Wawancara dengan Bapak Ruslana, 7 Februari 2026

⁸³ Zainuddin Z. *Loc. Cit.*



Gambar. 3.18 Renovasi setelah gempa bumi tahun 2010 dan kondisi setelah renovasi.

Sumber: DKM Masjid Agung Manonjaya